

HIKMAH DAN KEDUDUKAN NAKIRAH DAN MA'RIFAH DALAM AL QURAN

WISDOM AND POSITION OF NAKIRAH AND MA'RIFAH IN QURAN

Kamus

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
kamusmustamin@stainmajene.ac.id

Saadal Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar
saadaljannah@stiba.ac.id

Keywords :

Nakirah, Makrifah, Quran

ABSTRACT

Arabic is the language of Muslims all over the world, not just for people living in Arabia. Arabic is a unique and flexible language. In Arabic, Ism (noun) is divided into several parts. Nakirah and makrifah are part of Ism from the takyin (clarity) side. The position of nakirah and makrifah in Arabic is full of wisdom. This research method is library research. The purpose of this study is to determine the definition of nakirah and makrifah, signs of nakirah and makrifah, and reveal the wisdom content of the existence of nakirah and makrifah in Arabic. The results of the study found that nakirah and makrifah have different rules. The use of nakirah and makrifah can be found in words that are often found in Arabic. Signs of nakirah are opposite to signs of makrifah. The world that entered into makrifah is a word that has known its essence. While in the word nakirah, the essence of the word is not yet known.

Kata kunci :

Nakirah, Makrifah, al Quran

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan bahasa ummat muslim di seluruh dunia, bukan hanya untuk orang yang tinggal di Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang unik dan luwes. Dalam bahasa Arab, *Ism* (kata benda) terbagi ke dalam beberapa bagian. *Nakirah* dan *Makrifah* merupakan bagian dari *Ism* dari sisi *takyin* (kejelasan). Kedudukan *Nakirah* dan *Makrifah* dalam bahasa Arab penuh dengan hikmah. Metode penelitian ini adalah *library research*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi *nakirah* dan *makrifah*, tanda-tanda *nakirah* dan *makrifah*, dan mengungkap kandungan hikmah keberadaan *nakirah* dan *makrifah* dalam bahasa Arab. Hasil penelitian ditemukan bahwa *nakirah* dan *makrifah* memiliki perbedaan kaidah. Penggunaan *nakirah* dan *makrifah* yang bisa dijumpai pada kata-kata yang sering dijumpai dalam bahasa Arab. Tanda-tanda *nakirah* berlawanan dengan tanda-tanda *makrifah*. Kata yang dimasuki *makrifah* maka merupakan kata yang telah diketahui hakikatnya. Sedangkan pada kata yang *nakirah*, maka hakikatnya belum diketahui.

PENDAHULUAN

Allah swt. telah mengetahui sejak zaman azali bahwa bahasa Inggris kelak akan menjadi bahasa favorit di era milenial ini. Namun pada kenyataannya Allah swt. memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an.

Mengapa harus bahasa Arab? Tentu saja hal ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan tanpa makna dan hikmah di balik pemilihan itu.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”.¹

Bahasa Arab merupakan bahasa ummat muslim di seluruh dunia, bukan hanya orang-orang yang berdiam di Makkah dan sekitarnya. Suatu bahasa yang luwes dan unik, bukan bahasa yang beku tak bernyawa, namun suatu bahasa yang senantiasa hidup dan menyala-nyala. Maka setiap muslim hendaknya berbangga dengan bahasa ini dan memberikan perhatian besar untuk mempelajari dan menguasainya. Sebab ia adalah bahasa agaman (Al Quran, Dzikir, dan ibadah). Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya serta para ulama penerus tongkat estafet mata rantai agama ini berbahasa dengan Bahasa Arab.

تَعَلَّمُوا اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah Bahasa Arab itu, karena sesungguhnya ia merupakan bagian dari agamamu”

Bagi orang yang ingin memperdalam ilmu agama islam, penguasaan terhadap bahasa arab adalah syarat mutlak. Tanpa penguasaan terhadap bahasa arab, orang mustahil akan dapat memahami ajaran islam dari sumber-sumbernya yang asli, yang semuanya ditulis dalam bahasa arab.² Oleh karena itu, mempelajari bahasa arab merupakan suatu hal yang sangat penting.

Al Quran dan al hadist sebagai sumber pokok ajaran islam, ditulis dalam bahasa arab, sehingga tidak heran kalau bahasa arab ini menjadi bahasa resmi internasional. Bahkan Imam Bahwani dalam bukunya mengatakan bahwa adalah kenyataan yang tak dapat di bantah, orang barat mengalami kemajuan karena mereka sebelumnya mempelajari bahasa arab.³

¹ QS. Yusuf / 12 : 02

² Achmad Cotip, dkk, *pelajaran bahasa arab untuk Perguruan tinggi Agama Islam/IAIN Alauddin Makassar Tingkat menengah*, Jilid I (Jakarta; Departemen Agama. RI)

³ Iman Banawi, *Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Offset printing 1987) Hal. 16

Al Quran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena al Quran turun di bangsa Arab, maka al Quran juga menggunakan bahasa tersebut agar dapat dipahami dengan mudah oleh orang-orang Arab.

Namun, bagi orang-orang 'Ajam (selain Arab) mereka perlu belajar bahasa Arab terlebih dahulu untuk memahami bahasa Arab sekaligus memahami al Quran. Bukan hanya itu saja, al Qur'an adalah kitab sastra yang tidak cukup memahaminya hanya menggunakan pengetahuan menerjemah saja, melainkan perlu pengetahuan *badi'*, *ma'ani*, *bayan* dan sebagainya. Belum tentu orang Arab sendiri mampu memahami al Quran secara detail dengan bahasa al Quran yang begitu tinggi sastranya. Apalagi orang-orang selain Arab. Untuk itu, diantara cara memahami al-Quran yaitu mengenai kaidah-kaidah bahasa seperti yang akan kami tuturkan, yaitu mengenai Nakirah dan Ma'rifah.

Dari pemaparan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan terkait pembahasan Nakirah dan Ma'rifah dalam bahasa Arab, diantaranya; Apa definisi Nakirah dan Makrifah? Apa tanda-tanda Nakirah dan Makrifah?, dan apa hikmah kedudukan Nakirah dan Makrifah dalam al Quran?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dipaparkan tujuan penelitian pada masalah ini, yaitu; 1. Untuk mengetahui definisi Nakirah dan Makrifah, 2. Untuk mengetahui tanda-tanda Nakirah dan Makrifah, dan 3. Untuk mengetahui dan memahami hikmah kedudukan Nakirah dan Makrifah dalam al Quran.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau riset kepustakaan, dimana penelitian ini mengupayakan penelusuran literature yang ada dan menelaahnya secara teliti untuk memperoleh sumber-sumber yang berkenaan dengan objek kajian.

Sejauh ini, penelitian tentang kaidah bahasa Arab, termasuk Nakirah dan Makrifah sudah sangat banyak. Diantaranya ;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke dengan tulisan berjudul "Pembahasan Isim Nakirah dan Isim Makrifah dalam Bahasa Arab". Kesimpulan dari tulisan ini ditemukan bahwa Isim nakiroh ialah isim yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan suatu perkara dan lainnya. Isim nakirah itu bisa menerima alif lam (ال) dan setelah kemasukan alif lam tersebut menyebabkan kema'rifatannya. Isim ma'rifah ialah lafaz yang menunjukkan benda tertentu atau sudah pasti suatu perkara tersebut. Antara isim nakiroh dan isim ma'rifah dapat dibedakan dari dua segi, yaitu segi

kalimat dan segi makna. Apabila isim tersebut tidak ada alif lam (ال) maka dikatakan isim nakiroh (ada pengecualian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya), dan apabila terdapat alif lam (ال) maka dikatakan isim ma'rifah. Apabila lafaz isim tersebut memiliki makna yang masih umum atau belum tentu maka termasuk kepada isim nakiroh, dan apabila lafaz isim tersebut memiliki makna yang sudah tentu maka termasuk kepada isim ma'rifah.⁴

2. Hamka Ilyas dalam tulisannya yang berjudul "Al Nakirah wa Al Ma'rifah". Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa dalam rangka memahami al quran dengan baik dan benar, maka penguasaan terhadap pemahaman *al-nakirah wa al ma'rifah* sangat diperlukan, sebagai salah satu kaidah bahasa Arab, sehingga dalam memahami suatu kalimat tidak meleset dari maksud pemakaian al quran terhadap suatu kalimat. *Isim* pada hakikatnya tidak akan keluar dari dua kategori, yaitu nakirah dan ma'rifah. Apabila *isim* itu menunjukkan sesuatu yang tertentu maka itu termasuk *isim ma'rifah*, dan apabila tidak menunjukkan pada yang tertentu disebut *nakirah*. *Isim ma'rifah* terdiri atas *isim dhamir*, *isim alam*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim* yang dimasuki alif lam yang disandarkan pada *isim ma'rifah* dan *isim* yang dima'rifahkan dengan sebab *nida*.⁵

PEMBAHASAN

1. Definisi Nakirah dan Makrifah.

Definisi Nakirah dan Makrifah dapat dilihat dari dua segi yaitu etimologi dan terminologi

Secara Etimologi

Dari segi etimologi (bahasa) Nakirah dan Makrifah merupakan rangkaian dua kata; al-Nakirah (النكرة) berasal dari akar kata " نكر " yang tersusun dari huruf " ن، ك، ر " dan dapat dilihat asal usul perubahan katanya:

نَكَرَ يَنْكُرُ نَكْرًا وَنُكْرًا وَنُكْرًا فَهُوَ نَكْرٌ، ... يُقَالُ: نَكَرَ الشَّيْءُ أَي جَهِلَهُ

⁴ Ismail Suardi Wekke, "Pembahasan Isim Nakirah dan Isim Makrifah dalam Bahasa Arab". Sekolah Tinggi Ilmu Islam Negeri (STAIN) Sorong.

⁵ Hamka Ilyas, "Al-Nakirah wa Al- Ma'rifah" *Jurnal Shout Al Arabiyah* 3, no.2. (Januari-Juni 2015).

Maka bila dikatakan “*Nakira al-Syai*” artinya dia jahil atau tidak tahu.

Sedangkan kata al-Makrifah berasal dari akar kata " عرف " yang tersusun dari huruf " ع ، ر ، ف " dan dapat dilihat asal usul perubahan katanya:

عَرَفَ، يَعْرِفُ مَعْرِفَةً وَعِرْفَانًا فَهُوَ عَارِفٌ وَعِرْفُهُ

yang memiliki dua makna dasar yaitu ; علمه وأدركه mengetahui dan memperoleh.

Secara Terminologi

Adapun dari segi Terminologi (istilah), ulama mendefinisikan Nakirah dan Makrifah dengan :

al-Nakirah adalah isim (kata benda) yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak jelas.⁶ Maksudnya Isim nakirah adalah isim yang belum ditentukan untuk menunjukkan kata benda yang mana, yang bagai mana, adanya dimana, milik siapa, dan sebagainya, sehingga tidak bisa menyebutkan atau menunjukkan benda tersebut, karena maknanya bersifat umum.

Dalam definisi lain disebutkan bahwa *al-Nakirah* adalah setiap isim yang tidak mengkhususkan sesuatu dari yang lain.⁷

Al Imam Ibnu Hisyam memandang bahwa *al-Nakirah* itu ialah sebuah ungkapan yang menunjukkan suatu perubahan (perkembangan) yang terjadi pada suatu jenis (kata) benda baik ia ada secara langsung atau tidak langsung. Ketika suatu Lafazh (kata) diungkapkan secara umum, maka kata tersebut mengandung banyak sesuatu yang tidak memastikan sifat-sifat antara satu dengan yang lain, misalnya bila seseorang mengatakan:

فَتَاةٌ (pemuda) ، كِتَابٌ (Kitab)

Maka pada kata فَتَاةٌ (pemuda) bisa saja pemuda yang dimaksud adalah Umar, bisa juga Ali atau Hasan atau pemuda yang lain. Demikian pula pada kata كِتَابٌ (Kitab) bisa saja kitab yang dimaksud adalah Kitab Nahwu, bisa juga Balaghah atau Fiqhi atau kitab yang lain.⁸

Al-Makrifah adalah Isim yang menunjukkan sesuatu yang jelas.⁹ Dengan kata lain *Al-Makrifah* adalah isim yang mempunyai kandungan makna tertentu sehingga antara pembicara dan pendengar sudah mengetahui apa yang dimaksud.

⁶ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* (Mesir, Dar al-Hadits, 2005), h. 117

⁷ Abdullah ibnu Hisyam, *Syarhu Jumal al-Zujaaji*, (Cet.1, Libanon, Beirut, Aalim al-Kutub, 1985), h.261

⁸ <http://forum.hawahome.com/t209253.html>

⁹ Fuad Nikmah, *Mulakhhash Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut, Daar al-Tsiqah al-Islamiyah), h.20

Menurut Sibawaih dan mayoritas ulama bahwa antara *al-Nakirah* dan *al-Makrifah* yang pokok adalah *al-Nakirah* sedangkan *al-Makrifah* adalah cabang (pengembangan) dari *al-Nakirah*, berbeda dengan para Ulama Kufah yang memandang sebaliknya. dan diantara hal yang menguatkan hal tersebut adalah bahwa ketika kita mendapatkan kata *Makrifah* pasti ada dasarnya dari *Nakirah*, dan kita mendapatkan banyak *Nakirah* namun tidak terdapat pada *Makrifah* seperti pada kata غلامٌ dan غلامي keduanya adalah *Makrifah* yang berasal dari kata غلام¹⁰

2. Tanda-Tanda Nakirah dan Makrifah

1. *Al-Nakirah* dapat diketahui dengan tanda-tanda sebagai berikut:
 - b. Terdapat *isim* huruf akhirnya bertanwin (ُ ِ ٍ) misalnya كتابٌ , غلامٌ dan sebagainya¹¹
 - c. Terdapat *isim* yang dapat dimasuki oleh (ال) misalnya غلامٌ menjadi الغلام demikian pula pada kata كتابٌ menjadi الكتاب misalnya kita mengatakan الكتاب مفيد , namun setelah dimasuki huruf alif lam maka nakirah itu menjadi makrifah

Meskipun tidak semua nakirah dapat dimasuki Alif Lam lalu kemudian dapat menjadi Makrifah, seperti pada kata *Dzū* (ذو) yang berarti *Shaahib* (صاحب) atau pemilik misalnya seseorang berkata :

أنت رجل ذو خلق كريم

“Engkau adalah laki-laki pemilik akhlaq yang terpuji”

Maka kata *Dzū* merupakan *Nakirah* tanpa diragukan oleh ahli Bahasa Arab, meskipun ia tidak dapat dimasuki oleh *Alif Lam* namun dapat memberi makna *Makrifah* ketika sinonim katanya dimasuki *Alif Lam* yaitu kata صاحب¹²

2. Tanda-tanda *al-Makrifah*

Tanda-tanda *al-Makrifah* ada tujuh yaitu¹³:

- a. *Isim dhamir* (kata ganti)
Isim dhamir adalah kata yang digunakan untuk menggantikan apa yang telah disebutkan sebelumnya¹⁴. Disebutkan pula bahwa *Dhamir* adalah kata yang digunakan sebagai pengganti dari seorang pembicara, lawan

¹⁰ Jalaluddin Assuyuuthi, *Ham'u al-Hawaami' fii syarhi jam'I al-jawaami'* (Cet. 1, Beirut, Libanon, Daar al-Kutub al-ilmiyah, 1998) h. 186

¹¹ Muhammad bin al-Shunaabihi, *Matnu al-Ajrūmiyah* (Cet.1, al-Qahirah, Daar al-Atsar, 2002) h.36

¹² Abbas Hasan, *Al-Nahwu Al-Waafi* (Cet. III, Mesir, Daar Al-Ma'arif) h. 209

¹³ Jalaluddin Assuyuuthi, *Ham'u al-Hawaami' fii syarhi jam'I al-jawaami'* h. 186

¹⁴ Audhu Ahmad Al Quuzii, *Al-Ishthilah al-Nahwiyy* (Cet.1, Riyadh, Imaadu Syuun, 1981) h.180

bicara atau orang yang tidak hadir, maka kata tersebut menjadi pengganti dari hal yang seharusnya disebut misalnya: "أنا" (saya) أنت (anda) هو (dia) demikian pula pada Ta " وكتبت وكتبت " dan الواو (al-Wau) seperti pada kata يكتبون (mereka menulis).¹⁵ *Dhamir* terdiri dari tujuh jenis yaitu: *Muttashil, Munfashil, Baarizun, Mustatirun, marfu'un, Manshuubun, dan Majruur.*

b. *Isim 'Alam*

Isim 'alam adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang jelas sesuai dengan kedudukannya tanpa ada maksud lain, seperti kata فاطمة atau خالد nama orang demikian pula nama tempat dan nama negara, pribadi, kabilah, sungai, laut dan gunung¹⁶

c. *Isim Isyarat*

Isim Isyarat adalah kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang jelas dengan suatu perantara isyarat indra manusia misalnya tangan atau yang lainnya, ketika yang diisyaratkan itu berada di tempat kejadian, atau isyarat maknawiyah ketika yang diisyaratkan itu adalah suatu makna atau suatu dzat yang tidak hadir.

Diantara *Isim Isyarat* itu adalah:

1. "ذا" untuk *Isim Mudzakkar* (laki-laki) tunggal, ذا kadang digabung dengan اللام والكاف وديتي dan menjadi "ذاك وتيك"
2. "ذان وتين" untuk dua laki-laki, {ذَانِ وَتَيْنِ} {ذَانِكَ بُرْهَانَانِ} dan menurut sebagian ulama huruf nun juga dapat ditasydidkan menjadi {ذَانِكَ} {ذَانِكَ} bermakna yang demikian itu adalah dua mu'jizat dari Tuhanmu¹⁷
3. "ذِه وتِه": untuk menunjuk perempuan tunggal,
4. "تان وتين": untuk menunjuk dua perempuan, contoh
إِخْدَى ابْنَتِي هَاتَيْنِ {٢٧}

"Berkatalah dia (Syu`aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini ."

5. "أولاء وأولى": Jamak untuk menunjuk laki-laki dan perempuan tiga ke atas, baik jamak dari makhluk yang berakal ataupun tidak berakal seperti dalam Firman Allah:

{إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ، كُلٌّ أَوْلَاؤُكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا}

¹⁵ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 115

¹⁶ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 109

¹⁷ QS. Al-Qashashas 28/32

”Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya”¹⁸

Namun kebanyakan digunakan untuk manusia dan untuk hal yang tidak berakal digunakan تلك seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ (١٤٠)

“Demikian itulah hari-hari (kejayaan dan kehancuran) yang kami pergilirkan diantara manusia”¹⁹

6. Khusus untuk menunjukkan tempat terbagi menjadi tiga yaitu:

- هنا untuk yang dekat
- هناك untuk yang pertengahan, antara dekat dan jauh
- هناك untuk yang jauh

7. هذا وهذه هاتان وهؤلاء²⁰: "ها" untuk menegur (memberi peringatan)

d. *Isim Maushul* (kata sambung)

Ismu al-Maushuul adalah isim yang menunjukkan terhadap sesuatu yang jelas dengan perantaraan kalimat yang akan disebutkan setelahnya.

a) *Ismu al-Maushuul* terdiri dari dua bagian yaitu Khusus dan *Musytarikah* (berserikat).

Ismu al-Maushuul Khusus adalah kata yang dapat diajdikan tunggal, mutsanna (dua), dan jamak, tergantung konteks kalimat, yakni:

- الذي) untuk laki-laki tunggal
- والذَّانِ وَالذَّانِ): untuk dua laki-laki
- الَّذِينَ) untuk jamak
- التي) untuk perempuan tunggal
- الَّتَانِ وَالَّتَيْنِ) untuk dua perempuan
- اللَّاتِي وَاللَّوَاتِي وَاللَّائِي) untuk jamak perempuan
- الألى) untuk jamak laki-laki maupun perempuan yang berakal atau tidak contoh: وَيُفْلِحُ الألى وَيُجْتَهُدُونَ. يجتهدن. وقرأ من الكتب الألى تنفع.

b) *Ismu al-Mushuul al-Musytarikah* (berserikat)

Ismu al-Mushuul berserikat adalah jenis kata sambung yang dapat menghubungkan kata dengan kata lain hanya dengan satu lafal, maka

¹⁸ QS. Al-Israa' 17/36

¹⁹ QS. Al-Imran 03/140

²⁰ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 128

ia dapat masuk ke kata tunggal, mutsanna ataupun jamak *mudzakkar* dan *muannats* yaitu: ²¹"مَنْ وما وذا وأيُّ وذو"

e. Isim yang diikuti *Alif Lam* (ال)

Isim yang diikuti *Alif Lam* (ال) adalah suatu isim yang didahului oleh (أل) sehingga menjadikannya *makrifah* yang sebelumnya *nakirah*, seperti الرجل والكتاب والفرس

Alif Lam terbagi:

f. *Al-Idhafah*

Al-Idhafah adalah suatu isim *nakirah* yang disandarkan kepada isim *makrifah*²². Contoh penggunaannya:

"كتاب" في قولك: "حملتُ كتابي، وكتابَ عليّ، وكتابَ هذا الغلام، وكتابَ الذي كان هنا وكتابَ الرَّجُلِ"

g. *Al-Munaadi*

*Al-Munaadi*²³ adalah isim yang ditentukan kejelasannya dengan salah satu jenis kata panggilan misanya:

"يا رجلُ ويا تلميذُ"، إذا ناديت رجلاً وتلميذاً مُعَيَّنِينَ. فإن لم تُرِدْ تعيينَ أحدٍ قلت: "يا رجلاً، ويا تلميذاً"، ويبقيان في هذه الحالة نكرتين، لعدم تخصيصهما بالنداء.

3. Hikmah dan Kedudukan Nakirah dan Makrifah dalam al Quran.

a. Isim Nakirah dalam AL Quran

Apabila pemakaian ال pada suatu kata (*isim*) memberikan pengaruh terhadap pengertian kata tersebut, maka tidak memakainya juga ada pengaruhnya terhadap konotasi kata tersebut. Kata *isim* yang tidak memakai ال seperti itulah yang dimaksud dengan *isim nakirah* dalam pembahasan ini. *Isim nakirah* adalah *isim* yang menunjukkan kepada benda yang tidak tentu. Di dalam al Quran pemakaian *isim* ini memiliki beberapa kedudukan dalam al Quran, diantaranya:²⁴

1. Untuk menunjukkan satu, seperti pada ayat:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى (QS. Yasin: 20)

"*Rajulun*" maksudnya adalah seorang laki-laki.

²¹ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 131

²² Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 154

²³ Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* h. 154

²⁴ <https://pengetahuantafsirdanhadits.wordpress.com/2013/12/24/isim-nakirah-dan-marifah-dalam-al-quran/>

2. Untuk menunjukkan macam, seperti :

(QS. Al Baqarah: 96) **وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ**

yakni suatu macam kehidupan yaitu mencari tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.

3. Untuk menunjukkan “satu” dan “macam” sekaligus. Misalnya pada ayat:

(QS. An Nur: 45) **وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ**

Maksudnya setiap macam dari segala macam binatang itu berasal dari suatu macam air dari setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu nutfah.

4. Untuk membesarkan (memuliakan) keadaan, seperti dalam ayat:

(QS. Al Baqarah: 279) **فَأَذْنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ**

Maksudnya “*harbin*” adalah peperangan yang besar atau dahsyat.

5. Untuk menunjukkan arti banyak, seperti pada ayat :

(QS. Asy Syuara: 42) **أَيْنَ لَنَا لَأَجْرًا**

Maksudnya adalah “*ajran*” adalah pahala yang banyak.

6. Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak, misalnya pada ayat:

(QS. Fatir: 4) **وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ**

Maksudnya rasul-rasul yang mulia dan banyak.

7. Untuk meremehkan, misalnya pada ayat:

(QS. Abasa: 18) **مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ**

Yaitu dari sesuatu yang hina, rendah, dan teramat remeh.

8. Untuk menyatakan sedikit, seperti pada ayat:

وَعدَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

(QS. Al Baqarah: 72) **وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ**

Maksudnya keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar dari pada surga. Karena keridhaan itu pangkal segala kebahagiaan.

b. Penggunaan Ma’rifah

Yang dimaksud term makrifah dalam sub bahasan ini, khusus mengenai ma’rifah yang menggunakan alif lam, bukan kata-kata ma’rifah secara umum. Untuk kajian ulum al quran, maka yang akan dikaji dalam bahasan kali ini adalah faedah-faedah atau tujuan pemakaian kata-kata yang makrifah dan nakirah dalam al Quran. Penggunaan *isim ma’rifah* yang mempunyai beberapa kedudukan yang berbeda sesuai macamnya.

1. Makrifah dengan *isim dhamir* (kata ganti) karena keadaan menghendaki demikian, baik *dhamir mutakallim*, *mukhatab*, *ataupun ghaib*.
2. Makrifah dengan ‘*alamiyah* (nama) berfungsi untuk:

- Menghadirkan pemiliki nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas.
 - Memuliakan, seperti pada ayat QS. Al Fath: 29. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
 - Menghinakan, seperti pada ayat QS. Al Lahab: 1. تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
3. Makrifah dengan dengan *isim isyarah* (kata tunjuk) berfungsi untuk:
- Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat, seperti pada ayat QS. Luqman: 5. هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ
 - menjelaskan keadaan dengan menggunakan “kata tunjuk jauh”, seperti pada ayat QS Al Baqarah: 5. وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 - menghinakan dengan memakai kata tunjuk jauh, seperti pada ayat Qs Al Ankabut: 64. وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ
 - memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh, seperti pada ayat Qs. Al Baqarah: 2. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
 - Mengingatkan (tanbih) bahwa sesuatu yang ditunjuk (*musyaar ilaih*) yang diberi beberapa sifat itu sanagt layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *isim isyarah* tersebut. Misalnya pada ayat Qs Al Baqarah: 2-5.
- (3) هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (4) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (5) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
4. Makrifah dengan *isim mausul* (kata ganti penghubung) berfungsi:
- Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupi atau disebabkan hal lain, seperti pada firman Allah pada QS Al-Ahqaf: 23 وَالَّذِي قَالَ لِقَوْلِهِمْ أَفِ لَكُمْ وَأَوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ Dan pada surah Yusuf: 23 وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا
 - Untuk menunjukkan arti umum, seperti pada QS. Al Ankabut: 69. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا
- Seandainya nama-nama orang yang mengatakan itu disebutkan tentunya pembicaraan itu menjadi panjang.
5. Makrifah dengan alif lam berfungsi:
- Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (*ma'huud zikri*), seperti pada ayat surah An. Nuur : 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

- Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar seperti pada ayat surah Al. Fath: 18.
 لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
- Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu seperti pada ayat surah al Maidah: 3. *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ*
- Untuk mencakup semua satuannya (*istigraqul-afraad*), seperti ayat surah Al Ashar: 2
- Untuk menghabiskan segala karakteristik jenis, seperti ayat surah al baqarah: 2. *ذَلِكَ الْكِتَابُ* . maksudnya kitab yang sempurna petunjuknya dan mencakup semua isi kitab yang diturunkan dengan segala karakteristiknya.
- Untuk menerangkan esensi, hakikat dan jenis, seperti dalam ayat suarh Al Anbiya: 30.

Pengulangan kata benda (*Isim*)

Apabila sebuah *isim* disebutkan dua kali maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, kedua-duanya makrifah, kedua-duanya nakirah, yang pertama nakirah sedang yang kedua makrifah, dan yang pertama makrifah sedangkan yang kedua nakirah.

1. Apabila kedua-duanya makrifah maka pada umumnya yang kedua adalah hakikat pertama. Seperti pada ayat surah AL Fatihah: 6-7.
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
2. jika kedua-duanya nakirah, maka yang kedua biasanya buka pertama. Seperti pada ayat surah Ar Room: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً.

“*du’f*” pertama adalah nutfah (sperma), “*du’f*” kedua *tufuliyah* (masa bayi), sedang “*du’f*” yang ketiga adalah *syekhuhah* (masa lanjut usia).

Kedua macam ini terkumpul pada ayat surah Al Insyirah: 5-6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Oleh karena itu dalam sebuah riwayat Ibn Abbas berkata: “ satu “*usr*” (kesulitan) tidak akan mengalahkan dua “*yusr*” (kemudahan). Hal ini karena kata “*usr*” yang kedua diulangi dengan makrifah, maka dia adalah “*usr*” yang pertama, sedang “*yusr*” yang kedua bukan “*yusr*” yang pertama karena diulangi tanpa alif lam. Apa maknanya?

Maknanya adalah bahwa pada kata yang dimasuki *Alif* dan *Lam* الغُسْر diketahui apa yang dimaksud dan termasuk jumlahnya, sedangkan pada kata yang tidak dimasuki *Alif* dan *Lam* الغُسْرًا tidak diketahui kemudahan yang dimaksud termasuk jumlahnya. Dari sinilah kita dapat menyingkap sebuah ibrah yang sangat berharga, bahwa satu kesulitan yang Allah ujikan pada setiap manusia di dalamnya senantiasa terdapat banyak kemudahan yang menyertainya, diketahui ataupun tidak diketahui.

Imam Malik ketika menulis dalam “*Al Muwaththo*” sabda Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*:

وَأِنَّهُ لَنْ يَغْلِبَ عَسْرٌ يُسْرِينَ

“**Dan sekali-kali satu kesulitan tidak akan mengungguli dua kemudahan**”

Terlebih Allah tidak berkata: “Nanti setelah kesulitan itu akan datang kemudahan” melainkan “bersama kesulitan itu ada kemudahan”²⁵

3. Jika yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah maka yang dua adalah hakikat yang pertama, karena itulah yang sudah diketahui. Misalnya dalam ayat surah Al Muzammil: 15-16.

فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

4. Jika yang pertama makrifah sedang yang kedua nakirah, maka apa yang dimaksudkan bergantung pada nakirah. Terkadang *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda, seperti firman Allah pada ayat surah Az Zumar: 27- 28.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ فُرْنَا عَرَبِيًّا

KESIMPULAN

Definisi nakirah dan makrifah secara istilah adalah *al-Nakirah* adalah *isim* (kata benda) yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak jelas , adapun *Al-Makrifah* adalah *Isim* yang menunjukkan sesuatu yang jelas.

Al-Nakirah dapat diketahui dengan tanda-tanda sebagai berikut; terdapat *isim* huruf akhirnya bertanwin (ُ ِ ً), terdapat *isim* yang dapat dimasuki oleh (ال). Meskipun tidak semua nakirah dapat dimasuki Alif Lam lalu kemudian dapat

²⁵ <http://qamusmustamin.blogspot.co.id/2013/02/selalu-ada-kemudahan-dalam-kesulitan-ya.html>

menjadi Makrifah. Adapun tanda-tanda makrifah ada tujuh, yaitu; *isim dhamir*, *isim alam*, *isim isyarat*, *isim maushul*, *isim* yang diikuti alif lam, *al idhafah*, dan *al munadaa*.

Adapun kedudukan nakirah dan makrifah dalam al Quran ada sebagai berikut;

1. *Isim* nakirah dalam al quran ;
 - Untuk menunjukkan satu.
 - Untuk menunjukkan macam.
 - Untuk menunjukkan “satu” dan “macam” sekaligus.
 - Untuk membesarkan (memuliakan) keadaan.
 - Untuk menunjukkan arti banyak.
 - Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak.
 - Untuk meremehkan.
 - Untuk menyatakan sedikit
2. *Isim* makrifah dalam al quran ;
 - Makrifah dengan *isim dhamir* (kata ganti) karena keadaan menghendaki demikian, baik *dhamir mutakallim*, *mukhatab*, *ataupun ghaib*.
 - Makrifah dengan '*alamiyah* (nama) berfungsi untuk:
 - Menghadirkan pemiliki nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas.
 - Memuliakan
 - Menghinakan
 - Makrifah dengan dengan *isim isyarah* (kata tunjuk) berfungsi untuk:
 - Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat
 - menjelaskan keadaan dengan menggunakan “kata tunjuk jauh.
 - menghinakan dengan memakai kata tunjuk jauh.
 - memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh.
 - Mengingatkan (tanbih) bahwa sesuatu yang ditunjuk (*musyaar ilaih*) yang diberi beberapa sifat itu sanagt layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *isim isyarah* tersebut.
2. Makrifah dengan *isim mausul* (kata ganti penghubung) berfungsi:
 - Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupi atau disebabkan hal lain
 - Untuk menunjukkan arti umum.
 - Untuk meringkas kalimat. Seandainya nama-nama orang yang mengatakan itu disebutkan tentunya pembicaraan itu menjadi panjang.
6. Makrifah dengan alif lam berfungsi:
 - Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (*ma'huud zikri*

- Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar.
- Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu.
- Untuk mencakup semua satuannya (*istigraqul-afraad*).
- Untuk menghabiskan segala karakteristik jenis.
- Untuk menerangkan esensi, hakikat dan jenis.

Pengulangan kata benda (*Isim*)

- Apabila kedua-duanya makrifah maka pada umumnya yang kedua adalah hakikat pertama.
- jika kedua-duanya nakirah, maka yang kedua biasanya buka pertama
- Jika yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah maka yang dua adalah hakikat yang pertama, karena itulah yang sudah diketahui
- Jika yang pertama makrifah sedang yang kedua nakirah, maka apa yang dimaksudkan bergantung pada nakirah. Terkadang *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim

Abbas Hasan, *Al-Nahwu Al-Waafi* (Cet. III, Mesir, Daar Al-Ma'arif)

Abdullah ibnu Hisyam, *Syarhu Jumal al-Zujaaji*, (Cet.1, Libanon, Beirut, Aalim al-Kutub, 1985)

Achmad Cotip, dkk, *pelajaran bahasa arab untuk Perguruan tinggi Agama Islam/IAIN Alauddin Makassar Tingkat menengah*, Jilid I (Jakarta; Departemen Agama. RI)

Audhu Ahmad Al Quuzii, *Al-Ishthilah al-Nahwiyy* (Cet.1, Riyadh, Imaadu Syuun, 1981).

Fuad Nikmah, *Mulakhkhash Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut, Daar al-Tsiqah al-Islamiyah)

Hamka Ilyas, "Al-Nakirah wa Al- Ma'rifah" *Jurnal Shout Al Arabiyah* 3, no.2. (Januari-Juni 2015). Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah* (Mesir, Dar al-Hadits, 2005)

<http://forum.hawahome.com/t209253.html>

<http://qamusmustamin.blogspot.co.id/2013/02/selalu-ada-kemudahan-dalam-kesulitan-ya.html>

<https://pengetahuantafsirdanhadits.wordpress.com/2013/12/24/isim-nakirah-dan-marifah-dalam-al-quran/>

Iman Banawi, *Tata Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Offset printing 1987)

Ismail Suardi Wekke, "Pembahasan Isim Nakirah dan Isim Makrifah dalam Bahasa Arab". Sekolah Tinggi Ilmu Islam Negeri (STAIN) Sorong.

Jalaluddin Assuyuuthi, *Ham'u al-Hawaami' fii syarhi jam'I al-jawaami'* (Cet. 1, Beirut, Libanon, Daar al-Kutub al-ilmiyah, 1998)

Jalaluddin Assuyuuthi, *Ham'u al-Hawaami' fii syarhi jam'I al-jawaami'*.

Muhammad bin al-Shunaabihi, *Matnu al-Ajrummyah* (Cet.1, al-Qahirah, Daar al-Atsar, 2002)

Syaikh Musthafa Al Gulaayaini, *Jaami' al-Duruus al-'Arabiyah*.